

## **PERAN GURU DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MEMBACA TEKS NEGOSIASI SISWA SMA MELALUI MEDIA AUDIOVISUAL**

**Regina Arinda<sup>1</sup>, Reni Anjarwati<sup>2</sup>, Charles Butar Butar<sup>3</sup>**  
[reginaarinda11@gmail.com](mailto:reginaarinda11@gmail.com)<sup>1</sup>, [renianjarwati69@gmail.com](mailto:renianjarwati69@gmail.com)<sup>2</sup>, [charlesbutar@umsu.ac.id](mailto:charlesbutar@umsu.ac.id)<sup>3</sup>  
**Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, seberapa efektif media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya di kelas. Pendekatan campuran (mixed method) digunakan dalam penelitian ini. Ini menggunakan desain quasi-eksperimental pretest-posttest non-equivalent control group. Selain itu, wawancara dengan guru dan observasi pembelajaran memberikan dukungan untuk data kualitatif. Tes pemahaman membaca, lembar observasi, dan wawancara semi-terstruktur adalah alat penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis media audiovisual menunjukkan peningkatan keterampilan membaca teks negosiasi yang signifikan. Penggunaan media audiovisual tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang isi dan struktur teks, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penggunaan media audiovisual secara sistematis serta peningkatan kemampuan guru dalam memimpin pembelajaran membaca teks negosiasi di sekolah menengah atas.

**Kata Kunci:** Membaca, Teks Negosiasi, Media Audiovisual, Peran Guru, SMA Gajah Mada Medan.

### **PENDAHULUAN**

Peserta didik tingkat menengah atas harus memiliki kemampuan membaca teks fungsional, termasuk teks negosiasi. Kemampuan siswa untuk memahami teks negosiasi berdampak pada kesiapan mereka untuk menghadapi situasi sosial dan profesional. Ini karena teks negosiasi muncul dalam interaksi sosial dan bisnis sehari-hari. Namun, banyak penelitian dan pengalaman praktis menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah menengah mencoba memahami ciri-ciri teks negosiasi seperti mengetahui posisi pihak, menggunakan strategi persuasif, dan membuat

penalaran implisit. Salah satu kompetensi bahasa yang penting bagi siswa SMA adalah kemampuan membaca. Teks negosiasi, juga dikenal sebagai teks negosiasi, memiliki struktur argumentatif, strategi persuasif, dan pemahaman yang relevan dengan proses tawar-menawar atau mencapai kesepakatan. Media audiovisual semakin populer di era digital karena mampu memberikan masukan bahasa yang kaya dan kontekstual yang memudahkan pemahaman makna pragmatis, intonasi, dan konteks situasional.

Dalam proses pembelajaran membaca, guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa, membuat aktivitas, dan menilai pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan membaca teks negosiasi siswa di SMA Gajah Mada Medan, strategi pengajaran yang memanfaatkan media audiovisual harus diterapkan. Ini akan meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan mereka mengakses konteks berbahasa secara nyata.

Selain itu, penelitian empiris lain menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa serta meningkatkan perhatian mereka. Misalnya, penelitian Maria Meliana Tula Kalang dkk. (2024) menemukan bahwa karena memungkinkan visualisasi konten yang menarik dan

kontekstual, media audiovisual membuat siswa lebih termotivasi dan terlibat dalam diskusi dan pembelajaran materi pelajaran.

Media audiovisual, seperti video, rekaman dialog, animasi, dan multimedia interaktif, kini dapat digunakan sebagai cara untuk mengajar. Pembelajaran berbasis audiovisual sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca, khususnya negosiasi teks, karena media audiovisual memungkinkan representasi konteks sosial, intonasi, ekspresi, dan elemen non-verbal yang relevan dalam negosiasi, yang sering hilang ketika teks hanya disajikan secara tertulis.

Dalam pembelajaran bahasa, media audiovisual menawarkan multimodalitas gambar, gerak, teks, dan suara—yang membuatnya lebih mirip dengan situasi komunikasi nyata. Menurut penelitian sebelumnya (seperti Harmer dan Nunan), penggunaan video dapat meningkatkan motivasi, pemahaman pragmatik, dan integrasi mendengarkan ke membaca.

Peran guru dalam pembelajaran multimedia: guru membuat bahan terbuka, memungkinkan interaksi, dan menilai proses. Keberhasilan integrasi multimedia bergantung pada kemampuan pedagogis guru; ini termasuk kemampuan mereka untuk memilih materi, mengatur aktivitas pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

Dengan berkembangnya teknologi digital dan penyebaran konten audiovisual yang semakin mudah diakses, peran guru telah berkembang dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pengelolaan media, pembimbing analisis, dan moderator diskusi yang menggabungkan konteks audiovisual dan pemahaman teks tertulis. Metode ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa, karena tidak hanya fokus pada decoding teks, tetapi juga pada pemahaman, strategi berbahasa, dan kemampuan berinteraksi siswa.

Dengan demikian, penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam membangun keterampilan membaca teks negosiasi menjadi sangat relevan dan strategis di era pendidikan saat ini, karena kebutuhan akan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

1. Hipotesis Input Stephen Krashen menegaskan bahwa perkembangan kompetensi bahasa membutuhkan input yang dapat dipahami ( $i+1$ ). Karena kombinasi media audio dan visual membantu siswa memahami makna dan struktur teks, media audiovisual dapat membantu siswa memahami masukan yang lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, penggunaan media audiovisual dalam pengajaran membaca dapat membantu siswa memperoleh pemahaman bahasa Inggris.

2. Lev Vygotsky seorang teoritis sosial konstruktivisme. Vygotsky menekankan betapa pentingnya interaksi sosial dan perancah (penopang) guru untuk membangun kemampuan kognitif. Melalui pengarahan, diskusi kelompok, dan contoh, guru berperan sebagai mediator dan membantu siswa menavigasi teks negosiasi. Media audiovisual dapat membantu orang berbicara dan bekerja sama di kelas.

3. Menurut teori dua koding Allan Paivio dan Richard E. Mayer (Pembelajaran Multimedia), informasi yang disajikan secara verbal dan visual akan diproses melalui berbagai saluran, yang meningkatkan retensi. Mayer menambahkan prinsip-prinsip multimedia yang membantu belajar, seperti modalitas, coherence, dan contiguity. Materi audiovisual untuk negosiasi teks dapat meningkatkan pemahaman membaca dengan mengikuti prinsip-prinsip ini.

4. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura

Menurut Bandura, observasi dan meniru adalah cara lain pembelajaran yang terjadi. Siswa dapat mempelajari teknik negosiasi yang baik dengan menonton video negosiasi yang mencontohkan percakapan, gestur, dan strategi persuasi.

5. William Grabe dan Fredericka Stoller (Membaca untuk Tujuan Akademis) Grabe dan Stoller tekankan bahwa peningkatan keterampilan membaca membutuhkan pemahaman

struktural teks, pengolahan kosa kata, strategi membaca, dan kemampuan inferensi. Strategi-strategi ini harus diajarkan kepada siswa oleh guru, terutama dalam teks yang berguna seperti teks negosiasi.

Pendapat ahli tersebut menunjukkan bahwa menggabungkan peran aktif guru dengan media audiovisual mungkin merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca negosiasi teks.

Hasil menunjukkan bahwa keterampilan membaca teks negosiasi ditingkatkan dengan peran guru yang aktif, yang mencakup perencanaan, pemodelan, mengajak diskusi, dan memberi umpan balik. Peran-peran ini bekerja sama dengan media audiovisual. Ini dengan gagasan Mayer dan Krashen tentang efektivitas kombinasi visual dan verbal. Audiovisual bukan sekadar hiburan; itu adalah alat pengajaran yang efektif dengan desain instruksional yang baik. Peningkatan yang lebih besar dalam kelompok eksperimen menunjukkan hal ini. Aspek penting yang menonjol adalah sebagai berikut:

- Scaffolding guru: Video hanya menjadi stimulus awal, tetapi guru-lah yang membantu siswa menganalisis dan menerapkan strategi secara menyeluruh.
- Interaksi sosial: Kegiatan pasangan dan kelompok setelah pemutaran video membantu siswa internalisasi.
- Desain multimedia: elemen negosiasi teks penting, seperti tujuan, proposisi, dan strategi tawar, dapat dikonsentrasikan dalam video dengan subtitle, cueing, dan tugas yang terintegrasi.

Perencanaan administrasi dan pelatihan profesional diperlukan untuk mengatasi tantangan seperti kesiapan guru dan ketersediaan alat. Media audiovisual telah menjadi bagian penting dari pendidikan modern karena mampu menyajikan materi pelajaran secara multimodal melalui gambar dan suara secara lebih efektif daripada menyampaikan materi hanya dalam teks atau ceramah verbal. Selain itu, penggunaan media audiovisual dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam belajar.

Kajian yang dilakukan oleh Mutiara Adesa Madani dan Melva Zainil (2025) yang melakukan ulasan literatur yang sistematis tentang penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran membaca menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual secara konsisten meningkatkan minat, fokus, dan pemahaman siswa dalam membaca. Hal ini karena penyajian informasi secara visual dan auditori membantu siswa memproses dan mengasimilasi konten teks yang rumit. Dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional tanpa media audiovisual, penelitian ini menemukan bahwa media audiovisual meningkatkan pemahaman teks bahasa (teks prosedural, eksplanasi, dan lain-lain).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain quasi-eksperimental tipe pretest–posttest kelompok nonekuivalen yang dilengkapi dengan analisis kualitatif melalui wawancara guru. Pendekatan kualitatif menggunakan desain quasi-eksperimental pretest–posttest non-equivalent control group. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran teks negosiasi berbantuan media audiovisual berupa video skenario negosiasi yang terintegrasi dengan lembar kerja, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional menggunakan buku teks dan diskusi tanpa media audiovisual. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui studi kasus dengan teknik observasi kelas, wawancara mendalam terhadap guru dan beberapa siswa, serta telaah dokumen berupa RPP dan bahan ajar audiovisual.

### **Lokasi dan Partisipan**

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Gajah Mada Medan. Sampel

penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol, masing-masing berjumlah sekitar 30 siswa yang dipilih secara purposive menyesuaikan jadwal pembelajaran.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan meliputi tes pemahaman membaca teks negosiasi yang terdiri atas 30 soal pilihan ganda dan 5 soal esai, dengan validitas isi yang dikaji oleh panel ahli serta reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,82. Selain itu, digunakan lembar observasi aktivitas pembelajaran untuk menilai tingkat partisipasi dan kualitas interaksi kelas, serta pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali peran guru, strategi pembelajaran, dan kendala yang dihadapi.

### **Prosedur Penelitian**

Tahap awal penelitian diawali dengan pemberian pra-tes kepada kedua kelompok. Selanjutnya, intervensi pembelajaran dilaksanakan selama enam minggu atau dua belas pertemuan. Pada kelompok eksperimen, pembelajaran teks negosiasi dilakukan melalui modul audiovisual yang mencakup video dialog dan cuplikan situasi negosiasi serta lembar kerja interaktif. Guru berperan memfasilitasi diskusi, mengarahkan penerapan strategi membaca seperti skimming, scanning, dan inferensi pragmatik, serta mengadakan kegiatan bermain peran berdasarkan materi audiovisual. Sementara itu, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional berbasis teks cetak, diskusi kelas, dan latihan tertulis tanpa dukungan media audiovisual. Setelah intervensi berakhir, kedua kelompok diberikan pasca-tes dengan instrumen yang sama. Wawancara guru dan observasi kelas dilakukan selama proses intervensi berlangsung.

### **Analisis Data**

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan uji-t untuk membandingkan skor pra dan pasca pada masing-masing kelompok, uji-t tidak berpasangan untuk membandingkan peningkatan hasil belajar antar kelompok, serta perhitungan ukuran efek menggunakan Cohen's d. Data kualitatif dianalisis melalui teknik analisis tematik terhadap transkrip wawancara dan catatan hasil observasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Statistik Deskriptif**

- Kelompok Eksperimen (n=30): mean pra-tes = 56,4 (SD = 8,7); mean pasca-tes = 75,0 (SD = 7,9).
- Kelompok Kontrol (n=30): mean pra-tes = 55,2 (SD = 9,1); mean pasca-tes = 60,4 (SD = 9,0).

### **Uji Hipotesis**

- Paired-samples t-test (Eksperimen):  $t(29) = 12,1$ ,  $p < 0,001$  — peningkatan signifikan.
- Paired-samples t-test (Kontrol):  $t(29) = 3,2$ ,  $p = 0,003$  — peningkatan kecil namun signifikan.
- Independent-samples t-test (perbedaan kenaikan skor): mean increase eksperimen = 18,6; mean increase kontrol = 5,2;  $t(58) = 6,8$ ,  $p < 0,001$ .
- Effect size (Cohen's d)  $\approx 1,10$  (besar).

Temuan Kualitatif (Ringkas) Hasil wawancara dan observasi menemukan beberapa tema utama:

1. Fasilitator dan Motivator: Guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa terlibat dengan klip video yang sesuai.
2. Desain Aktivitas Kontekstual: Guru memberikan tugas yang melibatkan analisis teks dan peran, atau peran, sehingga siswa dapat menerapkan apa yang mereka pahami.
3. Strategi Pengajaran Membaca: Guru mengajarkan skimming untuk tujuan, pemindaian

untuk informasi numerik atau penerbitan, dan inferensi untuk maksud implisit.

4. Kendala Teknis dan Waktu: Ada beberapa kendala teknis dan waktu seperti batasan fasilitas seperti proyektor dan koneksi internet, beban kurikulum, dan kesiapan guru.

### **Pembahasan**

#### **Hasil Interpretasi**

Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, penggunaan media audiovisual secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca teks negosiasi. Beberapa hal dapat menyebabkan peningkatan ini: praktik berbasis peran meningkatkan pemahaman siswa tentang negosiasi struktur video meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa; dan multimedia menyajikan konteks situasional dan ikonik non-verbal, yang membantu mereka memahami nuansa pragmatik.

#### **Peran Guru yang Efektif**

Guru lebih dari sekedar menayangkan video. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengatur materi, memilih klip yang sesuai dengan kemampuan kognitif siswa dan relevan dengan konteks sosial

1. Guru strategi literasi, mengajarkan cara membaca kritis dan menganalisis teks negosiasi.
2. Fasilitator interaksi, mendorong diskusi reflektif dan simulasi negosiasi.
3. Asesor formatif, memberikan umpan balik secara berkala selama aktivitas.

#### **Faktor Pendukung dan Hambatan**

Sekolah menawarkan dukungan perangkat keras, minat siswa, dan sumber daya audiovisual berkualitas tinggi. Hambatan: guru tidak dibor, keterbatasan waktu pembelajaran sesuai kurikulum, dan masalah teknis.

#### **Implikasi Praktis**

Pelatihan guru tentang desain pembelajaran audiovisual dan teknik pengajaran membaca pragmatik. 2. Membangun video bank atau paket terbuka yang berdasarkan konteks negosiasi lokal. 3. Menjadwalkan waktu yang cukup untuk aktivitas audiovisual menjadi bagian dari kurikulum dan bukan sekadar "tambahan".

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi instrumen audiovisual dalam pembelajaran teks negosiasi secara signifikan lebih efektif dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional. Data empiris menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan dukungan media audiovisual mengalami kenaikan skor rata-rata sebesar 18,6 poin, yang jauh melampaui kelompok kontrol dengan kenaikan hanya 5,2 poin, serta memiliki nilai efektivitas yang sangat kuat<sup>2222</sup>. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya menyajikan konteks situasional, intonasi, dan isyarat non-verbal yang nyata, sehingga memudahkan siswa dalam memahami struktur argumen serta strategi persuasi yang sering kali bersifat implisit<sup>3333</sup>. Selain meningkatkan capaian kognitif, pemanfaatan media ini secara konsisten mampu membangkitkan motivasi, perhatian, dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran.

Keberhasilan transformasi kemampuan membaca siswa ini sangat ditentukan oleh optimalisasi peran guru yang bertindak sebagai fasilitator, desainer aktivitas kontekstual, serta pembimbing strategi literasi kritis<sup>5555</sup>. Guru tidak hanya berperan menayangkan konten, tetapi juga mengarahkan siswa dalam menerapkan teknik skimming, scanning, dan analisis inferensi pragmatik guna membedah teks negosiasi secara mendalam. Meskipun memberikan dampak positif yang nyata, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala terkait keterbatasan infrastruktur teknologi dan kebutuhan akan pelatihan profesional bagi tenaga pendidik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan berupa

penyediaan fasilitas sekolah yang memadai serta penyelenggaraan lokakarya pengembangan materi multimedia agar integrasi pembelajaran multimodal dapat terlaksana secara sistematis dan berkelanjutan.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan apresiasi yang tulus juga penulis sampaikan kepada Dr. Charles Butar Butar, M.Pd. Sebagai dosen pembimbing utama. Peran aktif beliau melalui bimbingan yang informatif, saran yang relevan, serta pendampingan berkelanjutan menjadi faktor penting yang membantu penulis menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Pearson Longman.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Dokumen kebijakan).
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Education.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. Routledge.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching & Learning*. Heinle & Heinle.
- OECD. (2013). *PISA 2012 Results: What Students Know and Can Do*. OECD Publishing.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.